



**GAMBARAN PERAN SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN *SCHOOL*
BULLYING DI SD NEGERI NGESREP 01 SEMARANG**

Manuscript

OLEH :
Lutfi Khakim
G2A014017

PROGRAM STUDI SI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
2018

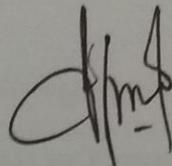
PERNYATAAN PERSETUJUAN MANUSCRIPT
DENGAN JUDUL

**GAMBARAN PERAN SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN *SCHOOL*
BULLYING DI SD NEGERI NGESREP 01 SEMARANG**

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan

Semarang, 17 September 2018

Pembimbing



Ns. Mariyam., M.Kep. Sp.Kep.An



GAMBARAN PERAN SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN SCHOOL BULLYING DI SD NEGERI NGESREP 01 SEMARANG

Lutfi Khakim¹, Mariyam²,

1. Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fikkes UNIMUS, lutfikhakim1818@gmail.com.

2. Dosen Keperawatan Fikkes UNIMUS

Abstrak

Pencegahan *bullying* di sekolah dapat dilakukan antara lain dengan cara menggiatkan pengawasan dan pemberian sanksi secara tepat kepada pelaku. Cara lain dengan melakukan kampanye melalui berbagai cara, salah satu cara yaitu dengan memasukkan materi *bullying* ke dalam pembelajaran yang akan berdampak positif bagi pengembangan pribadi para murid. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran peran sekolah dalam pencegahan *school bullying* di SD Negeri Ngesrep 01 Semarang. Rancangan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Partisipan penelitian adalah komunitas sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan guru. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Jumlah partisipan 3 orang. Hasil penelitian didapatkan bahwa pencegahan kejadian *bullying* telah dilakukan dengan berbagai program seperti pengawasan, penyuluhan dan pendidikan karanter yang selama ini telah terbukti efektif. Sekolah memberikan respon yang baik dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah dengan memberikan pendampingan jika ada korban dan melakukan pembinaan terhadap pelaku *bullying* serta melakukan evaluasi program untuk dilakukan perbaikan-perbaikan. Berdasarkan hasil tersebut maka sekolah dapat terus menerapkan pengawasan bahkan jika diperlukan dilakukan pemasangan CCTV di setiap sudut sekolah untuk memberikan pengawasan yang ketat kepada setiap perilaku siswa. Sekolah juga diharapkan dapat mengembangkan program pencegahan *bullying* dengan membuat peraturan secara tertulis.

Kata kunci : Peran Sekolah, School Bullying, Pencegahan.

The Description of the Role of Schools in Preventing School Bullying atSD Negeri Ngesrep 01 Semarang

Abstract

Prevention of bullying in schools can be done, among others, by intensifying supervision and giving appropriate sanctions to the perpetrators. Another way is to campaign through various ways, one way is to include bullying material into learning that will have a positive impact on the personal development of students. The purpose of this study is to describe the role of schools in the prevention of school bullying in SD Negeri Ngesrep 01 Semarang. The design of this study was qualitative with a phenomenological approach. Research participants were school communities consisting of principals and teachers. The sampling technique used was purposive sampling. The number of participants was 3 people. The results showed that prevention of bullying had been carried out with various programs such as quarantine supervision, counseling and education which had been proven effective. Schools provide a good response in efforts to prevent bullying in schools by providing assistance if there are victims and through coaching bullying perpetrators and evaluating programs for improvements. Based on these results, the school can continue to implement supervision even if it is necessary to install CCTV in every corner of the school to provide strict supervision of each student's behavior. Schools are also expected to develop bullying prevention programs by making regulations in writing.

Keywords: School Role, School Bullying, Preventing

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* merupakan satu dari banyak masalah tingkah laku dan disiplin di kalangan murid sekolah dewasa ini. Perilaku *bully* secara langsung atau tidak langsung merupakan sebagian dari tingkah laku agresi. Perilaku *bullying* berlaku jika terdapat jurang atau ketidakseimbangan kuasa antara pembuli dengan korban. Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya perilaku *bullying* di kalangan murid sekolah yaitu faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, media, dan diri (Yusuf, 2012). *Bullying* yang terjadi memiliki tingkatan yaitu ringan, sedang dan berat. Tingkatan ringan dari kasus *bullying* bisa menjadi berat ketika pelaku *bullying* merasakan rasa sakit hati yang berkepanjangan dan memendam rasa dendam terhadap seseorang yang berujung kematian (Ulfah, et.al, 2017).

Bullying tetap menjadi isu yang penting di Indonesia. Tahun 2015, *LSM Plan International dan International Center for Research on Women (IRCW)* melakukan riset terkait *bullying*. Hasilnya, terdapat 84% anak di Indonesia yang mengalami *bullying* di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia. Riset ini dilakukan di beberapa negara di Asia, mencakup Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%) dan Pakistan (43%). Sembilan ribu anak-anak sekolah yang terlibat dalam riset ini berusia 12-17 tahun (Setyawan, 2017). Kota yang masih cukup besar dalam permasalahan *bullying* yaitu Kota Semarang.

Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang, 84 persen siswa SD-SMP pernah jadi korban *bullying* (AntaraJateng.News. 2017). Fenomena *bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang menunjukkan hasil bahwa 37,55% siswa menjadi korban *bullying*, 42,5% siswa mengalami *bullying* fisik dan 34,06% dari *bullying* non fisik (Widayanti, 2009). Data-data tersebut menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi masalah yang besar di lingkungan sekolah, sehingga perlu adanya upaya pencegahan *bullying* di sekolah. *Bullying* ini bisa berakibat pada terjadinya

trauma, sakit hati, sakit kepala, sulit tidur, sakit perut, dan mengompol, dan mengalami nafsu makan rendah. *Bullying* juga dapat menyebabkan kepercayaan diri seseorang menurun.

Peran sekolah dalam mengatasi *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satunya yaitu melalui guru bimbingan dan konseling/konselor yang memiliki peranan penting dalam mencegah dan menanggulangi *bullying* di sekolah, untuk itu diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif ke pada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja guru bk/konselor dalam menangani *bullying* (Yandri, 2014).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri Ngesrep 01 terdapat sejumlah 17 guru yang mengajar, 1 kepala sekolah, 1 petugas administrasi, 1 penjaga sekolah dan 1 petugas kebersihan. Total jumlah siswa 353 siswa. Peran guru yang menangani masalah pelanggaran peraturan sekolah yaitu bagian kesiswaan yang berfungsi untuk memberikan sanksi dan bimbingan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Berdasarkan studi pendahuluan kejadian *bullying* di sekolah dalam 1 tahun terakhir terdapat 25 kasus meliputi, *bullying* fisik 10 orang, *bullying* verbal 15 orang, seperti pemberian label pada anak. Hasil wawancara dengan petugas UPTD (Unit Pelaksana Teknik Dinas) Kelurahan Tinjomulyo Kelurahan Banyumanik Kota Semarang menyebutkan bahwa dari beberapa SD ada kejadian *bullying*, salah satunya di SDN 01 Ngesrep yang akibatnya ada satu siswa hingga mengajukan diri untuk pindah ke sekolah lain.

METODOLOGI

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah untuk menggali pengalaman hidup manusia dengan menekankan nilai-nilai subjektif yang disampaikan oleh partisipan dari fenomena yang ada dan ditampilkan dalam bentuk narasi. Metode ini menekankan pada ketajaman analisis secara objektif sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi (Moleong, 2012). Partisipan dalam penelitian ini adalah pihak sekolah atau komunitas yang ada di

SD Negeri Ngesrep 01 Semarang. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah 3 orang setelah menemukan saturasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mendeskripsikan budaya anti-*bullying*

- a. Upaya yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah dalam pencegahan *bullying* pada siswa

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pihak sekolah telah melakukan upaya dalam pencegahan *bullying* di sekolah dengan melakukan pengawasan, penyuluhan serta pendidikan karakter. Upaya pencegahan tindakan *bullying* ini tidak hanya dilakukan oleh guru sendiri namun dilakukan pengawasan secara menyeluruh dan dilakukan oleh semua pihak baik dari guru, petugas keamanan dan petugas kebersihan sekolah.

Pencegahan anti *bullying* juga menjadi tugas dan kewajiban guru selain memberikan pembelajaran pada siswa. Tugas tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan RB) No 16 tahun 2009 Bab II tentang RUMPUN JABATAN, JENIS GURU, KEDUDUKAN, DAN TUGAS UTAMA Guru pasal 5 ayat (1) dikatakan bahwa "Tugas utama Guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.

Peranan guru disekolah adalah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai pendidik dalam hubungannya dengan siswa, sebagai pengatur disiplin, dan sebagai pengganti orangtua. Seorang guru difungsikan untuk mengendalikan, memimpin dan mengarahkan events (waktu) pengajaran. Sedangkan siswa sebagai yang terlibat langsung, sehingga dituntut keaktifannya dalam proses pengajaran. Siswa disebut obyek pengajaran kedua, karena pengajaran itu tercipta setelah ada beberapa arahan dan masukan dari obyek pertama (guru) selain kesediaan dan kesiapan siswa itu sendiri sangat diperlukan untuk terciptanya proses pengajaran (Putri, 2016). Pencegahan terhadap perilaku *bullying* ini diperlukan kebijakan menyeluruh yang melibatkan seluruh komponen sekolah mulai dari guru, siswa, kepala sekolah sampai orang tua murid, yang tujuannya

adalah untuk dapat menyadarkan seluruh komponen sekolah tentang bahaya terselubung dari perilaku bullying ini.

Kebijakan tersebut dapat berupa program anti bullying di sekolah antara lain dengan cara menggiatkan pengawasan, pemahaman konsekuensi serta komunikasi yang bisa dilakukan efektif antara lain dengan Kampanye *Stop Bullying* di Lingkungan sekolah dengan sepanduk, slogan, stiker dan workshop bertemakan stop bullying. Kesemuanya ini dilakukan dengan tujuan paling tidak dapat meminimalisir atau bahkan meniadakan sama sekali perilaku *bullying* di sekolah.

b. Program khusus dari pihak sekolah yang ditujukan dalam mencegah bullying Hasil penelitian menemukan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga partisipan menemukan bahwa salah satu program dari sekolah untuk mencegah tindakan bullying oleh siswa adalah dengan memberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa yang sehat dan saling menyayangi dan menghargai antar teman. Pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah tempat penelitian ini berlangsung adalah dengan melakukan kegiatan keagamaan secara bersama seperti sholat Dhuhur berjamaah atau dengan doa bersama.

Penelitian dari Saputri (2013) mendukung penelitian ini, menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan dilaksanakan melalui tiga cara yaitu melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter pada KBM, kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter, dan pembiasaan/keseharian yang tercipta melalui budaya sekolah (Saputri, 2016).

Upaya penanganan bullying yang dilakukan guru sangatlah penting untuk memutus tali bullying sejak usia sekolah dasar. Sesuai dengan hasil penelitian dari Putro (2016) menyebutkan bahwa penanganan perilaku bullying yang dilakukan siswa SD Muhammadiyah 5 Surakarta yaitu dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, mencari tahu latar belakang siswa, memanggil siswa yang bermasalah atau terlibat dalam kasus bullying, menelusuri permasalahan yang sebenarnya terjadi, memberikan nasihat kepada siswa yang dihubungkan dengan muatan dalam pembelajaran di kelas, menumbuhkan jiwa empati sesama siswa, adanya penanaman nilai-nilai agama dengan mengucapkan kalimat istighfar, hadist dan doa-doa, memiliki buku catatan kasus siswa bagi guru kelas tiga, dihadapkan kepada kepala sekolah dan bila perlu memanggil orang tua siswa jika

kasus bullying sulit ditangani (Putro, 2016). Senada dengan itu penelitian dari Mustikasari (2015) menyebutkan bahwa salah satu upaya penanganan bullying di SD Manggung 3 yaitu dengan pencegahan melalui menanamkan pendidikan karakter.

c. Efektifitas program pencegahan bullying tersebut

Hasil penelitian menemukan bahwa program anti bullying melalui pendidikan karakter di tempat penelitian sangat efektif. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya kasus bullying. Sekolah ini memberikan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan serta menyelipkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang mampu saling menghargai dan meninggalkan budaya kekerasan.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baikburuk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Udin, 2010). Pembentukan dan pengembangan karakter sebagai upaya pendidikan diharapkan dapat memberikan dampak positif baik bagi individu secara personal maupun bagi lingkungannya. Hal ini sesuai pendapat Megawangi bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Melalui program pendidikan karakter untuk mencegah kejadian bullying ternyata terbukti bawa tidak terjadi kejadian bullying di sekolah tempat penelitian, artinya bahwa pogram anti bullying efektif dalam mencegah kejadian bullying di sekolah (Megawangi, 2010).

d. Bentuk media pencegahan bullying yang digunakan oleh pihak sekolah

Hasil penelitian menemukan bahwa media yang digunakan dalam penyuluhan tentang anti bullying adalah film. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran dengan media film memiliki efektifitas yang tinggi karena siswa dapat lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam film tersebut serta antusias siswa lebih tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan media film.

Penayangan film yang efektif sebagai media promosi kesehatan terutama di sekolah harus disesuaikan dengan waktu pembelajaran siswa dan film yang tidak membosankan memiliki durasi pendek dalam penayangannya. Sesuai waktu pembelajaran; Film yang digunakan sebagai media promosi kesehatan di sekolah disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran di sekolah yaitu maksimal 2 X 45 menit per pertemuan dan dalam penayangannya dapat dilakukan berulang sehingga akan memberikan dampak kuat pada pribadinya. Durasi pendek; Film pendek dapat dijadikan film pendidikan karena durasi penayangan yang pendek dibawah 30 menit sehingga memiliki pemahaman bahasa gambar yang lebih jernih dengan menggunakan tanda atau simbol yang secara tidak langsung dapat menggambarkan suatu keadaan atau cerita. Unsur-unsur seperti tema cerita, ide cerita, alur cerita, isi pesan, latar, konflik, penokohan serta dialog dapat disampaikan secara utuh dalam waktu yang singkat dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung efektif (Astuti, 2008).

e. Sekolah melibatkan orang tua dalam pencegahan bullying

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam menerapkan kebijakan anti bullying sekolah tidak berjalan sendirian namun dengan melibatkan orang tua. Pelibatan orang tua ini sangat bermanfaat karena dapat mencegah terjadinya salah persepsi dan salah komunikasi sehingga orang tua memahami program yang dilaksanakan oleh sekolah.

Program anti bullying ini kemudian juga akan dikembangkan di rumah di mana peran orang tua sangat dominan. Bullying masih dapat dicegah dan dapat dihentikan dengan menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anak. Dengan menciptakan waktu untuk berkomunikasi, kita dapat mengenali potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

Orang tua memegang peranan penting dalam proses perkembangan anak. Namun sebagai orang tua, harus mengakui bahwa terkadang orang tua menyerahkan sepenuhnya masalah pendidikan dan *issue* yang anak-anak hadapi di sekolah kepada para pendidik di sekolah. Dalam menghadapi *issue bullying*, peran orang tua dan pendidik di sekolah sama pentingnya. Orang tua dan guru di sekolah harus bekerjasama untuk membantu baik para korban *bullying* dan *bullies* itu sendiri agar tercipta sebuah lingkungan yang positif antar sesama siswa di sekolah (Arthinkle, 2013).

2. Mendeskripsikan komitmen sekolah dalam pencegahan *school bullying*

a. Kebijakan sekolah tentang pencegahan bullying

Hasil penelitian menemukan bahwa sekolah menentukan kebijakan anti bullying di sekolah. Kebijakan tersebut memang tidak tertulis tersendiri dalam bentuk surat keputusan kepala sekolah namun telah disepakati bersama. Kebijakan ini sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya bullying dan tindak kekerasan lainnya di sekolah.

Bullying merupakan suatu kejadian yang seringkali tidak terhindarkan terutama di sekolah. Bullying adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, suatu perilaku mengancam, menindas dan membuat perasaan orang lain tidak nyaman. Seseorang yang bisa dikatakan menjadi korban apabila dia diperlakukan negatif (secara sengaja membuat luka atau ketidaknyamanan melalui kontak fisik, melalui perkataan atau dengan cara lain) dengan jangka waktu sekali atau berkali-kali bahkan sering atau menjadi sebuah pola oleh seseorang atau lebih.

Pencegahan bullying di sekolah dapat dilakukan dengan cara merancang dan membuat desain program pencegahan yang berisikan pesan kepada murid bahwa perilaku bully tidak diterima di sekolah dan membuat kebijakan “anti bullying”. Membangun komunikasi efektif antara guru dan murid. Diskusi dan ceramah mengenai perilaku bully di sekolah. Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif. Menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban bully. Melakukan pertemuan berkala dengan orangtua atau komite sekolah.

b. Respon orang tua mengenai kebijakan yang diberlakukan oleh pihak sekolah

Hasil penelitian menemukan bahwa berdasarkan penjelasan partisipan, orang tua siswa sangat mendukung kebijakan sekolah tentang pencegahan tindakan bullying. Orang tua memberikan respon yang positif sehingga pihak sekolah memiliki dukungan yang kuat dari sekolah guna mencegah tindakan bullying di sekolah.

Pihak sekolah perlu melakukan komunikasi dengan orang tua siswa seperti temu orang tua siswa atau melalui teknologi yang ada saat ini seperti dikumpulkannya orang tua dalam grup Watshap sehingga orang tua dan guru kelas mampu terus

berkomunikasi terkait dengan kemampuan belajar anak serta memantau perkembangan anak termasuk mencegah aksi bullying.

3. Mendeskripsikan respons sekolah terhadap pencegahan *school bullying*

a. Pendampingan terhadap korban bullying

Hasil penelitian menemukan bahwa jika ada korban bullying maka pihak sekolah bersedia untuk melakukan pendampingan guna melepaskan korban bullying dari trauma. Program pendampingan ini sangat diperlukan karena memang korban bullying memiliki trauma yang mendalam dan panjang sehingga *trauma hilling* ini membutuhkan pendampingan yang baik sehingga bisa segera terlepas dari trauma yang ada.

Bullying ternyata tidak hanya memberi dampak negatif pada korban, melainkan juga pada para pelaku. Bullying, dari berbagai penelitian, ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. Bullying juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa. Para pelaku bullying berpotensi tumbuh sebagai pelaku kriminal, jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak melakukan bullying.

Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban. Mereka ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan walaupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah. Yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban bullying, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri.

b. Pelaksanaan evaluasi terhadap kebijakan tentang pencegahan bullying

Hasil penelitian menemukan bahwa program anti bullying ini akan terus dilakukan evaluasi guna pengembangan selanjutnya. Hal ini terjadi karena program yang selama ini telah berjalan tentunya masih membutuhkan banyak penyempurnaan. Evaluasi seperti ini tentunya akan membantu untuk mendapatkan bentuk formulasi program yang terbaik yang bisa diterapkan di sekolah guna mencegah kejadian bullying.

Terbentuknya program melewati beberapa langkah atau tahapan sehingga terbentuk suatu rancangan program yang siap dijalankan. Langkah atau tahapan

tersebut yaitu berawal dari laporan perilaku siswa dan suasana sekolah yang kurang nyaman yang kemudian ditampung dalam beberapa kali rapat guru, pelaksanaan workshop 'Perilaku Anak' untuk menggali masalah siswa lebih lanjut, perancangan program, sosialisasi program ke dewan guru dan komite sekolah, dan sosialisasi ke orang tua. Langkah atau tahapan perancangan program tersebut telah sesuai dengan langkah-langkah untuk mengembangkan kebijakan antibullying menurut Ken Rigby yang meliputi a) mengadakan pertemuan dengan staf sekolah; b) membuat penggunaan yang tepat dari informasi yang diberikan oleh staf, orang tua, dan juga siswa; c) membahas implikasi dari temuan dan menyoroti kebutuhan seluruh sekolah; d) merumuskan rancangan program antibullying sekolah ditujukan untuk kelompok perwakilan siswa dan orang tua; e) memastikan bahwa draft program diperiksa oleh semua pihak yang berkepentingan dan jika perlu direvisi (Rigby, 2007).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa pencegahan kejadian bullying telah dilakukan dengan berbagai program seperti pengawasan, penyuluhan dan pendidikan karakter yang selama ini telah terbukti efektif. Sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam pelaksanaan program anti bullying yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama dalam bentuk kesepakatan bersama serta dalam bentuk janji siswa. Sekolah memberikan respon yang baik dalam upaya pencegahan bullying di sekolah dengan memberikan pendampingan jika ada korban dan melakukan pembinaan terhadap pelaku bullying serta melakukan evaluasi program untuk dilakukan perbaikan-perbaikan

Sekolah dapat terus menerapkan pengawasan bahkan jika diperlukan dilakukan pemasangan CCTV di setiap sudut sekolah untuk memberikan pengawasan yang ketat kepada setiap perilaku siswa. Sekolah juga diharapkan dapat mengembangkan program pencegahan bullying dengan membuat peraturan secara tertulis.

KEPUSTAKAAN

AntaraJateng.News. (2017). 84 Persen Siswa di Semarang Korban "Bullying".
<https://jateng.antaranews.com/detail/84-persen-siswa-di-semarang-korban-bullying.html>.

- Arthinkle. (2013). *Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Bullying*. <http://www.arthinkle.com/articles/detail/peran-orang-tua-dalam-mengatasi-bullying>.
- Astuti, Ponny Retno. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.* Jakarta: PT. Grasindo.
- Megawangi, Ratna. (2010). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa*. Jakarta: IHF (Indonesia Heritage Foundation).
- Moloeng, Lexy. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mustikasari, Rahmawati Dewi. (2015). Penanganan Bullying Di Sd Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. *Artikel*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan RB) No 16 tahun 2009 Bab II tentang RUMPUN JABATAN, JENIS GURU, KEDUDUKAN, DAN TUGAS UTAMA
- Putri, Fellinda Arini. (2016). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Negeri 1 Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 01 Nomor 04 Tahun 2016*, 62-76.
- Putro, Lingga Margiyanto. (2016). Bullying Dan Penanganannya Pada Kelas Bawah Di Sd Muhammadiyah 5 Surakarta. *Artikel Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rigby, Ken. (2007). *Bullying in schools: and what to do about it*. Acer Press: Camberwell Australia.
- Saputri, M. (2013). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sd Kasihan Kabupaten Bantul. *Artikel Jurnal*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyawan. (2017). *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*. <https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>.
- Udin S. Winatapura, dkk. . (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ulfah, Wiwit V., et al . (2017). *Fenomena School Bullying Yang Tak Berujung*.
- Yandri. (2014). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah. *STKIP PGRI Sumatera Barat. Vol. 7 No. 1 Desember (2017)*.
- Yusuf, Abidin. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.